

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanah memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan tanaman maupun hewan. Tanah dikategorikan sebagai sumber daya alam yang mudah rusak. Terjadinya kerusakan tanah dikarenakan unsur hara, penjumlahan tanah oleh air dan erosi (Junun dkk, 2012).

Erosi adalah pengikisan atau peristiwa pindahnya tanah yang disebabkan oleh desakan-desakan atau kekuatan air dan angin, baik yang berlangsung secara alamiah maupun oleh tindakan atau perbuatan manusia (Kartasapoetra, 2010). Erosi alamiah dapat terjadi karena proses pembentukan tanah untuk mempertahankan keseimbangan tanah secara alami. Erosi disebabkan karena ulah manusia yang bersifat merusak keadaan fisik tanah seperti pembuatan jalan di daerah dengan kemiringan lereng besar (Asdak, 2010).

Lereng merupakan kondisi dua permukaan tanah yang memiliki ketinggian berbeda (Christady, 2012). Lereng digolongkan menjadi dua tipe yaitu lereng tak terbatas dan lereng terbatas. Menurut Christady (2012) lereng tak terbatas merupakan kondisi tanah yang memiliki kedalaman tertentu dengan permukaan miring, terletak diatas lapisan batuan dengan permukaan yang sama. Disebut tak terbatas karena memiliki panjang yang sama besar dengan kedalamannya. Lereng terbatas menurut Christady (2012) merupakan kondisi timbunan teletak diatas tanah asli yang miring.

Kemiringan lereng dan panjang lereng merupakan dua faktor yang menentukan karakteristik topografi daerah aliran sungai. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya erosi karena untuk menentukan besarnya kecepatan dan volume air. Unsur lain yang berpengaruh adalah konfigurasi, keseragaman dan arah lereng (Asdak, 2010).

Panjang lereng dihitung mulai dari titik pangkal aliran permukaan sampai titik dimana air masuk kedalam sungai sedangkan kemiringan lereng berkurang sedemikian rupa sehingga aliran air berubah. Air yang mengalir di permukaan tanah akan berkumpul diujung lereng. Dengan demikian maka lebih banyak air yang mengalir dan semakin besar kecepatan di bagian bawah lereng dari pada di bagian atasnya (Arsyad, 2010).

Kecamatan Patikraja terletak di lembah Gunung Slamet yang dilalui oleh aliran Sungai Serayu. Kecamatan Patikraja memiliki luas wilayah sebesar 4.323,294 ha atau 43,23 km² dan berada pada ketinggian 40-300m diatas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Patikraja memiliki 4 kelas kemiringan lereng. Wilayah kelas kemiringan lereng >45% kategori sangat curam dengan luas 966,89 ha, kelas kemiringan lereng 25-45% kategori curam dengan luas 2272,52 ha, kelas kemiringan lereng 15-25% kategori agak curam dengan luas 254,91 ha dan kemiringan lereng 0-15% kategori landai dengan luas 1092,76 ha (BAPPEDA Kabupaten Banyumas).

Kecamatan Patikraja sebagian besar memiliki topografi berupa dataran rendah bergelombang dan perbukitan tak teratur di bagian utara sebagai depresi

serayu. Di bagian selatan terdapat rangkaian perbukitan antiklin yang memanjang dari barat ke timur. Kecamatan Patikraja merupakan wilayah pertemuan sejumlah sungai yang cukup besar diantaranya Sungai Serayu, Sungai Logawa, Sungai Rajut dan Sungai Banjaran sebelum memotong Pegunungan Serayu Selatan dan berakhir di Samudera Hindia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana hubungan kemiringan lereng dengan bahaya erosi di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemiringan lereng dengan bahaya erosi di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti : dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian sehingga dapat menambah cakrawala pengetahuan hubungan kemiringan lereng terhadap bahaya erosi di Kecamatan Patikraja.
- b. Bagi masyarakat : agar masyarakat waspada terhadap bahaya erosi yang menimbulkan dampak bagi lingkungan di sekitar tempat tinggal.
- c. Bagi pemerintah : menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam penerapan rencana pemanfaatan wilayah.